

## MENGASIHI LINGKUNGAN

Haskarlianus Pasang

### PENDAHULUAN

Dunia telah berubah. Iklim juga telah berubah. Bencana alam silih berganti dengan jenis dan intensitas yang makin kuat dari tahun ke tahun. Perubahan iklim dan dampaknya telah dialami setiap orang dalam berbagai bentuk, sehingga isunya mendominasi media massa, bahkan kemudian menjadi komoditas politik. Fakta dan contoh nyata krisis ekologi dan perubahan iklim demikian menyuarakan ‘Apa Kata Dunia?’

Dalam kenyataannya, manusia, termasuk orang Kristen kelihatannya tidak peduli terhadap apa yang telah dan akan terjadi bagi planet bumi. Manusia seolah tidak pernah memikirkan apa dampak dari tindakan dan gaya hidup yang dikembangkannya terhadap manusia lain dan ciptaan Allah lainnya? Manusia tidak mengasihi lingkungan! Itu sebabnya dibutuhkan suatu pendekatan baru untuk menata dan membangun (kembali) fondasi pemahaman yang benar mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah; bagaimana mengasihi lingkungan.

Mengasihi lingkungan memiliki dua dimensi berbeda. Pada satu sisi, orang Kristen perlu kembali ke sumbernya untuk memahami makna dan tujuan Allah mencipta dirinya segambar dengan-Nya dan ciptaan lain. Dampak kejatuhan pada manusia dan ciptaan lain, terang penebusan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus dan dampak kedatangan Kristus yang kedua mewakili apa yang disebut ‘Apa Kata Alkitab?’ Pada sisi lain, mengasihi lingkungan berarti melakukan tindakan nyata. Tindakan nyata orang Kristen dapat diwujudkan melalui kehidupan pribadi, keluarga dan gereja.

Pemazmur menulis, *”TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya”* (Mazmur 24:1), tetapi pohon aras di Pegunungan Libanon yang diketahui oleh pemazmur sebagai bagian dari penciptaan semakin langka dan harus dilindungi dari kepunahan. *”Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”* (Mazmur 19:2), tetapi apa yang dapat diceritakan oleh langit apabila banyak kota di Indonesia langitnya tertutup oleh asap tebal polusi udara kegiatan industri dan konsentrasi gas-gas rumah kaca semakin meningkat

di atmosfer akibat berbagai aktivitas manusia. Dan, ”Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31), tetapi bagaimana dengan ciptaan Allah yang terancam, langka dan bahkan telah punah selamanya dari muka bumi?

Menyaksikan dampak kegiatan manusia terhadap ciptaan Allah, Cooper (1997) menyatakan ’segala sesuatu di sekitar kita membuktikan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan –yang menurut Einstein adalah ’segala sesuatu selain saya’ (Southwood, 1992)– bangunan, perkebunan, taman, jalan raya, jalan tol dan saluran air. Semua itu menjadi saksi upaya kita untuk memenuhi kebutuhan hidup. Cooper melanjutkan bahwa ’pembangunan industri memberikan berbagai manfaat, contohnya, kualitas perumahan saat ini jauh lebih baik dari masa lalu. Namun, manfaat-manfaat tersebut dicapai melalui cara-cara yang menyebabkan kerusakan lingkungan alami’. Akibat taraf hidup yang terus meningkat, gaya hidup konsumerisme dan juga karena penambahan jumlah penduduk, kualitas lingkungan seperti air, udara, tanah, sungai dan laut dikorbankan dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi dan sumberdaya alam lainnya terkuras habis.

Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk mencapai 240 juta jiwa (BPS, Sensus Penduduk 2010), bangsa Indonesia menghadapi persoalan ganda. Di satu pihak, kita harus melanjutkan pembangunan, memanfaatkan sumberdaya alam (hutan, tanah dan air), membuka lapangan kerja, membuka lahan baru untuk pemukiman, mengembangkan industri baru, jalan, saluran drainase, dan lain-lain. Namun di pihak lain, pembangunan itu menimbulkan dampak bagi lingkungan, bahkan pada tingkat tertentu dapat mengancam kelangsungan pembangunan itu sendiri. Yang tidak kalah seriusnya adalah peningkatan konsentrasi gas-gas rumahkaca di atmosfer akibat aktivitas pembangunan yang bertumpu pada sumberdaya alam yang tidak terbarukan.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang telah merasakan penderitaan dan mengalami dampak negatif dari kegiatan pembangunan yang tidak bertanggung jawab, seperti banjir, tanah longsor, polusi air dan udara, kenaikan suhu udara, terjadinya iklim ekstrem, kita dituntut untuk mencari jawaban atas berbagai isu lingkungan hidup yang timbul akhir-akhir ini.

Demikian pula, sebagai orang Kristen kadang kita bertanya adakah prinsip firman Tuhan mengenai sikap peduli terhadap lingkungan? Jika ada, bagaimana menerapkannya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk? Kita perlu

bertanya kepada diri sendiri sebagai warga negara Indonesia: apa akar masalah kemerosotan lingkungan dan isu perubahan iklim yang sebenarnya? Apakah ada jalan keluar dari isu yang luas dan kompleks tersebut? Apa peran saya, manusia yang dicipta segambar dengan Allah dan bagaimana kekristenan saya bisa mempengaruhi sikap dan tindakan saya sebagai warga negara?

Tidak ada jawaban mudah yang dapat langsung kita temukan dari Alkitab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isu lingkungan. Namun, jika kita lebih teliti dan dengan pikiran yang terbuka dan taat untuk membacanya, maka kita akan menemukan bahwa Alkitab begitu kaya dengan prinsip-prinsip dasar mengenai maksud Allah mencipta manusia dan ciptaan lainnya, kondisi pada saat penciptaan, fungsi dan peranan manusia di dalam 'Taman Allah', status ciptaan lainnya, serta harapan dan masa depan seluruh ciptaan. Dengan demikian, kalau kita membaca Alkitab dengan hati dan pikiran yang telah dibarui dan dipimpin Roh Kudus, kita secara alami dapat melakukan tindakan nyata, tanpa harus menjadi ahli teologi, ahli ekologi atau lingkungan untuk menjaga dan memelihara lingkungan ciptaan Allah dalam konteks kita masing-masing.

Makalah ini dibuka dengan menampilkan isu-isu lingkungan dan perubahan iklim dan dampaknya bagi manusia dan ciptaan lain. Bagian awal ini menampilkan bagaimana kerusakan dan kehancuran yang diderita bumi melalui 'Apa Kata Dunia'. Selanjutnya dieksplorasi 'Apa Kata Alkitab' mengenai maksud penciptaan, dampak kejatuhan, makna rekonsiliasi dan pengharapan apa yang dibawa oleh kedatangan Kristus ke-2 bagi manusia dan ciptaan lainnya. Tindakan nyata orang Kristen dalam konteks masing-masing menjadi muara dari bukti manusia mengasihi Allah, sesama dan ciptaan lainnya. Makalah ini ditutup dengan uraian mengenai kontribusi dan peran orang Kristen sebagai warga negara Indonesia dalam menjaga dan memelihara lingkungan bagi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

### APA KATA DUNIA?

Dalam buku *Isu-Isu Global*, John Stott (1984) menyatakan bahwa ada tiga sebab musabab keprihatinan umat manusia, yaitu pertumbuhan penduduk, penipisan sumberdaya dan teknologi yang tidak dapat dikendalikan lagi. Kondisi ini menjadi semakin menarik akhir-akhir ini dengan munculnya perubahan iklim sebagai salah satu ancaman serius peradaban abad 21. Friedman (2008) dalam bukunya *Hot, Flat and Crowded* melengkapi sinyalemen John Stott dengan mengingatkan bahwa pemanasan global, pertumbuhan penduduk yang tidak

terkendali dan ekspansi kelas menengah melalui globalisasi telah membuat bumi ini semakin panas, datar dan sesak.

Meminjam ungkapan khas Naga Bonar 'Apa Kata Dunia', bagian ini memotret apa yang ingin dikatakan dunia dengan krisis ekologi dan kenyataan perubahan iklim dan dampaknya.

### **Krisis Ekologi Dunia**

Berdasarkan laporan World Bank (1995), tekanan dan krisis lingkungan yang melanda dunia secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi tujuh bagian, mulai dari pertumbuhan penduduk hingga erosi dan penggundulan hutan. Pertumbuhan penduduk merupakan isu sentral, karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan yang bersumber dari alam.

Dengan jumlah penduduk 7 miliar pada 2010 dan diperkirakan menjadi 8 dan 9 miliar jiwa pada 2025 dan 2050 (UN Data, 2010), maka dunia menjadi semakin sesak. Kondisinya menjadi semakin serius karena 90% dari pertumbuhan penduduk terjadi di negara berkembang di mana keluarga miskin masih bergantung pada sumberdaya alam berupa kayu bakar dan lahan marginal untuk menyambung hidup.

Kemerosotan sumberdaya alam merupakan isu lain. Hal ini terkait dengan kemampuan dan produktivitas lahan untuk mendukung kehidupan umat manusia. Distribusi lahan yang tidak merata, eksploitasi berlebihan dan tidak bertanggung jawab, korupsi dan bencana alam merupakan pemicu tidak seimbangya pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan sumberdaya alam.

Pencemaran lingkungan merupakan dampak ikutan dari meningkatnya penduduk dan kesejahteraan. Masyarakat di negara maju dikenal sebagai 'masyarakat membuang' (*throw-away society*) karena menghasilkan limbah yang begitu besar. Sebaliknya produksi limbah di negara berkembang relatif masih sedikit, namun tidak memiliki teknologi yang tepat dan terjangkau untuk mengelola limbah, khususnya limbah bahan beracun berbahaya (B3). Di negara berkembang penanganan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) sangat mengkhawatirkan, bukan saja kapasitasnya yang tidak memadai, namun pencemaran lingkungan dan kehadiran ribuan pemulung yang menggantungkan hidup pada sumberdaya yang masih terkandung dalam sampah.

Konversi lahan khususnya dari hutan menjadi lahan pertanian, pemukiman dan industri memicu tiga hal sekaligus: meningkatnya deforestasi, kehilangan keanekaragaman hayati dan erosi tanah. Deforestasi (alih fungsi hutan) hutan tropis setiap tahun diperkirakan sebanding dengan luas Pulau Bali. IUCN (2010) malah memperkirakan areal seluas lapangan sepak bola hilang setiap detik. Dampak langsung dari penebangan hutan adalah kehilangan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah. Ini sangat memilukan karena masih banyak potensi sumberdaya alam (sumberdaya obat-obatan, pangan, fungsi tata air, dll) yang belum diketahui yang hilang atau berkurang dengan semakin ekstensifnya penebangan hutan. Dengan hilangnya kanopi pohon dan tanaman penutup tanah, maka erosi tanah mengikis lapisan tipis top soil tanah yang subur. Keadaan ini tidak saja mengancam kesuburan lahan – dan berakhir pada krisis pangan, tetapi juga memperkaya dan menyebabkan terjadinya pendangkalan sungai dan muara sungai.

Dampak ikutan dari industrialisasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat adalah pencemaran udara. Lapisan ozon (terletak lapisan bawah atmosfer) yang berfungsi untuk melindungi kehidupan di bumi dari radiasi ultraviolet mengalami dampak langsung polusi udara, berupa terjadinya lubang. Lubang ozon tersebut menyebabkan sinar ultraviolet mencapai permukaan bumi, sehingga mengancam terjadinya peningkatan kanker kulit pada manusia dan dampak pada binatang dan tumbuhan.

### **Krisis Ekologi di Bumi Indonesia**

Krisis ekologi dunia dapat dipotret lebih detail dalam konteks Indonesia. Pertambahan penduduk tetap menjadi isu utama, di mana berdasarkan sensus penduduk 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237,56 juta jiwa (BPS, 2010). Dengan asumsi pertumbuhan penduduk 0,92%, maka pada tahun 2025 penduduk Indonesia diperkirakan menjadi 273 juta jiwa. Jumlah penduduk demikian mengokohkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat.

Pertumbuhan penduduk yang pesat secara langsung berkaitan dengan kemiskinan. Penduduk yang tinggi menghasilkan limbah cair dan limbah padat yang melimpah. Hal ini pada gilirannya terkait dengan kebutuhan lahan untuk pengolahan limbah. Urbanisasi – perpindahan penduduk dari desa ke kota – otomatis terjadi bila pembangunan ekonomi hanya dipusatkan di perkotaan. Dampak turunan dari urbanisasi sangat jelas, yaitu peningkatan jumlah

penduduk, pertumbuhan daerah kumuh, bertambahnya kebutuhan rumah layak huni, air bersih, serta bertambahnya sampah rumah tangga dan limbah domestik yang harus dikelola.

Konversi lahan, baik pembukaan hutan untuk lahan pertanian, peternakan dan perikanan, maupun konversi lahan produktif menjadi pemukiman dan industri merupakan dampak tidak terelakkan dengan bertambahnya penduduk yang membutuhkannya. Apabila pemerintah tidak memiliki peraturan yang jelas dan penegakan yang tegas, maka konversi lahan akan terus meningkat dengan laju yang semakin tinggi. Hal ini akan diikuti oleh degradasi dan penurunan produktivitas lahan, di antaranya akibat erosi, kebakaran hutan, dan pencemaran lingkungan. Lahan marginal, terlantar dan kritis juga akan semakin luas.

Jumlah air di Indonesia pada dasarnya tidak bertambah. Jumlah air bersih semakin berkurang akibat pencemaran air oleh industri dan pemukiman. Keadaan ini juga didukung oleh dampak pembukaan lahan, di mana siklus air mengalami 'jalan pintas' akibat hilangnya vegetasi di hulu sungai untuk membantu air meresap ke dalam tanah mengisi aquifer tanah. Pelanggaran hukum alam ini pada gilirannya melahirkan ironi ekologi, di mana banjir terjadi pada musim hujan dan kekeringan terjadi pada musim kemarau.

### **Perubahan Iklim dan Dampaknya**

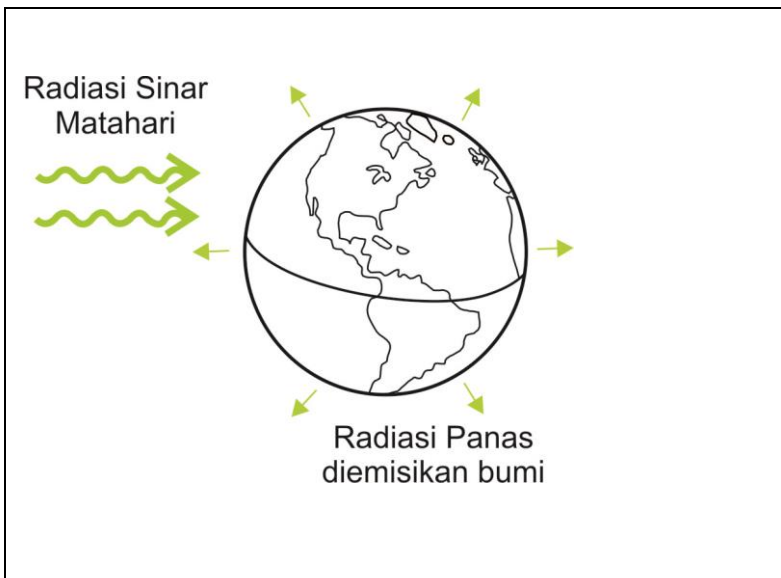
Secara umum, perubahan iklim dipahami sebagai perubahan unsur-unsur dalam sistem iklim yang terjadi dalam jangka waktu panjang. Menurut Murdiyarso (2003), perubahan unsur-unsur iklim itu dalam jangka panjang (50-100 tahun) yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK). IPCC (2007) mendefinisikan perubahan iklim terkait dengan dampak aktivitas manusia yang secara langsung atau tidak mempengaruhi komposisi unsur-unsur di atmosfer, sehingga berpengaruh terhadap variabilitas iklim alami dalam periode waktu yang dapat dibandingkan.

Pemanasan global (*global warming*) sendiri didefinisikan sebagai peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi sejak pertengahan abad 20 dan peningkatan tersebut diproyeksikan terus berlanjut. Menurut IPCC (2007), temperatur telah meningkat rata-rata  $0,74 \pm 0,18^{\circ}\text{C}$  selama abad 20. Para ahli sepakat bahwa penyebab naiknya konsentrasi GRK di atmosfer adalah akibat kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi. Akibat alami, seperti letusan gunung berapi – yang menyumbang debu dan partikel halus ke atmosfer

dan kebakaran hutan – yang langsung mengemisikan CO<sub>2</sub> – juga termasuk di dalamnya.

Pada saat ini, istilah perubahan iklim hampir sinonim dengan pemanasan global, bahkan sudah dipertukarkan penggunaannya dengan pengertian yang sama. The National Academies (2008) menganjurkan penggunaan istilah perubahan iklim dibanding pemanasan global, karena perubahan iklim membantu untuk menjelaskan ada perubahan dalam iklim global dan tidak hanya peningkatan suhu permukaan bumi.

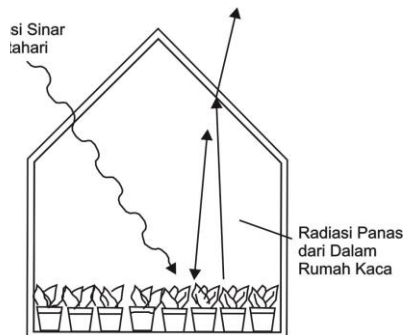
Untuk memahami perubahan iklim, kita perlu mengerti sistem iklim. Prinsip dasar dari sistem iklim dikendalikan oleh keseimbangan energi antara bumi dan atmosfer, di mana hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan radiasi energi dari matahari yang menghangatkan permukaan bumi dan radiasi panas dari bumi dan atmosfer yang diradiasikan kembali ke angkasa luar (Houghton, 1994). Secara sederhana, kedua jenis radiasi energi panas tersebut harus seimbang antara yang masuk dan keluar (lihat Gambar 1). Jika keseimbangan tersebut terganggu, misalnya dengan meningkatnya CO<sub>2</sub> di atmosfer, maka panas atau energi tersebut akan disimpan dengan meningkatkan suhu di permukaan bumi.



Sumber: Houghton (1994) Gambar 1. Radiasi Sinar Matahari dan Radiasi Panas yang dari Bumi

Radiasi matahari yang sampai ke permukaan bumi berupa cahaya tampak sebagian diserap oleh permukaan bumi dan atmosfer di atasnya. Rata-rata jumlah radiasi yang diterima bumi berupa cahaya seimbang dengan jumlah yang dipancarkan kembali ke atmosfer berupa radiasi gelombang panjang atau inframerah yang bersifat panas dan menyebabkan pemanasan atmosfer bumi. Gas-gas rumahkaca seperti  $\text{CO}_2$ , metana ( $\text{CH}_4$ ), dinitrooksida ( $\text{N}_2\text{O}$ ), dan uap air ( $\text{H}_2\text{O}$ ) yang terdapat di atmosfer secara alami menyerap radiasi panas tersebut di atmosfer bagian bawah. Inilah yang dinamakan efek rumahkaca. Tanpa GRK alami tersebut suhu bumi akan  $34^\circ\text{C}$  lebih dingin dari yang kita alami sekarang (Murdiyarso, 2003). Selimut radiasi itu yang menjaga suhu permukaan bumi rata-rata sekitar  $15^\circ\text{C}$  sepanjang tahun (Houghton, 1994).

Dinamakan ‘efek rumahkaca’ karena kaca yang digunakan pada rumahkaca (biasanya digunakan untuk menanam sayur organik atau bunga potong sepanjang tahun seperti dilakukan petani di Puncak, Bogor), memiliki cara kerja mirip dengan atmosfer (lihat Gambar 2). Di sini, kaca bertindak seperti selimut radiasi yang membuat rumahkaca tetap hangat sepanjang tahun. Efek rumahkaca pertama kali diperkenalkan tahun 1827 oleh ilmuwan Perancis bernama Jean-Baptiste Fourier.



Gambar 2. Foto dan Sketsa Rumahkaca dan Cara Kerjanya

Konsentrasi  $\text{CO}_2$  dan GRK lain di atmosfer mengalami perubahan secara signifikan khususnya setelah Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 dan awal

abad ke-19. Dua sumber utamanya adalah kegiatan industri yang menggunakan bahan bakar fosil, alih guna lahan dan penebangan hutan. Meningkatnya konsentrasi gas-gas rumahkaca utama di atmosfer khususnya CO<sub>2</sub> selanjutnya memicu terjadinya pemanasan global pada permukaan bumi akibat peningkatan efek rumahkaca (*enhanced greenhouse effect*). Inilah yang menjadi isu dan kepedulian saat ini, di mana tren peningkatan konsentrasi GRK semakin mengawatirkan dengan pola konsumsi energi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sangat disayangkan bahwa penduduk negara-negara maju segan mengurangi kenyamanannya dengan rumah dan mobil besar, sementara penduduk negara-negara berkembang berlomba-lomba mengikuti gaya hidup negara maju yang dianggap lebih maju dan modern.

Berdasarkan laporan IPCC (2007), disebutkan bahwa tren kenaikan temperatur hingga 100 tahun mendatang sangat serius dan dapat mempengaruhi kehidupan di bumi secara signifikan. Jika kenaikan CO<sub>2</sub> meningkat dua kali lipat dalam kurun waktu 100 tahun ke depan dibandingkan masa revolusi industri, maka konsentrasi CO<sub>2</sub> akan menjadi sekitar 580 ppmv. Konsekuensinya akan terjadi peningkatan suhu sekitar 1,7-4,5 °C. Kenaikan suhu demikian, menurut IPCC akan disertai kenaikan permukaan air laut setinggi 15 – 95 cm. Hal ini disebabkan oleh mengembangnya volume air laut dan mencairnya es di kedua kutub (Murdiyarto, 2003). Menurut John Houghton (1994), pengembangan volume air laut setiap kenaikan 1 °C saja dapat mencapai 3 cm.

Dalam konteks Indonesia, KLH (2009) menjelaskan bahwa kehutanan, lahan gambut dan sektor energi merupakan sumber utama CO<sub>2</sub>. Dari laporan tersebut tampak bahwa emisi GRK Indonesia pada 2000 adalah 1.415.988 Giga ton CO<sub>2</sub>e. Sumber utama emisi berturut-turut adalah kehutanan/alih guna lahan (48%), diikuti oleh sektor energi (21%), lahan gambut (12%), sampah (11%), pertanian (5%) dan industri (3%). Kombinasi antara emisi dari alih guna lahan kehutanan dan kebakaran lahan gambut sendiri sudah mencapai 60% dari total emisi Indonesia atau sekitar 0,82 Giga ton CO<sub>2</sub>e. Pada tahun 2000, total emisi tanpa alih guna lahan dan kebakaran lahan gambut mencapai 5.556 Giga ton CO<sub>2</sub>e.

Pengamatan dan proyeksi perubahan iklim di Indonesia berdasarkan Laporan ADB (2009) yang menyarikan dari berbagai sumber, sebagai berikut:

- a. Suhu udara rata-rata di Jakarta meningkat sekitar 1,04°C per abad pada musim hujan (Januari) dan 1,40°C per abad pada musim panas (Juli).

Hilangnya lapisan salju di Puncak Jayawijaya-Papua dapat dilihat sebagai bukti bahwa iklim telah berubah. Diproyeksikan bahwa temperatur di Indonesia akan meningkat antara 2,1°C hingga 3,4°C pada tahun 2100.

- b. Iklim ekstrem di Indonesia biasanya terkait dengan *El Nino Southern Oscillation* (ENSO), dan sinyalnya begitu kuat khususnya pada wilayah dengan iklim *monsun*, seperti Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Meningkatnya hujan pada musim panas hampir dua kali lipat dan kejadian El Nino lebih sering terjadi sejalan dengan meningkatnya anomali iklim global.
- c. Dilaporkan bahwa permukaan air laut naik sekitar 1-8 mm/tahun dengan kenaikan terbesar terjadi di Belawan (Sumatera Utara). Fenomena ‘rob’, yaitu naiknya air laut ke darat dirasakan di beberapa daerah, khususnya di pantai Utara Pulau Jawa.

Dengan pemahaman dan gambaran mengenai dampak perubahan iklim di atas, maka selanjutnya kita akan melihat dampak perubahan iklim baik dalam skala global maupun dampaknya bagi Indonesia.

Sir John Houghton (1994) – mantan Direktur Intergovernmental Panel on Climate Change (IPPC) memperkirakan bahwa dampak perubahan iklim bagi manusia dan aktivitasnya adalah kenaikan permukaan air laut, penurunan ketersediaan air bersih, dampak di bidang pertanian dan pasokan makanan, gangguan pada ekosistem alami dan gangguan kesehatan bagi manusia. Hal ini kemudian dipertegas oleh IPCC melalui laporannya pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa bukti-bukti kuat mengenai penyebab perubahan iklim terkait dengan naiknya konsentrasi GRK di atmosfer dan dampaknya terkait dengan naiknya temperatur, naiknya permukaan air laut dan mencairnya es di kutub.

Badan pengendalian dampak lingkungan Amerika EPA (2010) lebih lanjut menguraikan bahwa perubahan iklim yang menyebabkan naiknya temperatur bumi, perubahan curah hujan dan naiknya permukaan air laut, lebih lanjut menyebabkan beberapa dampak lanjutan, yaitu: 1) Dampak pada kesehatan – terjadi kematian akibat panas, penyebaran penyakit infeksi dan penyakit saluran pernapasan atas; 2) Pertanian – dampak pada hasil, kebutuhan irigasi dan manajemen hama; 3) Kehutanan – terkait dengan kesehatan, komposisi dan produktivitas hutan; 4) Sumberdaya air – perubahan curah hujan, kualitas dan suplai air bersih; 5) Satwa liar – kehilangan keanekaragaman dan hilangnya spesies tertentu; 6) Daerah pantai – erosi dan genangan air laut, proteksi daerah yang rentan terhadap naiknya permukaan air laut.

Dari uraian diatas tampak bahwa dampak tersebut terkait dengan dampak fisik, ekologi, sosial dan ekonomi. Global Humanitarian Forum (2009), lebih jauh menemukan bahwa peningkatan emisi GRK di atmosfer secara langsung atau tidak berdampak pada manusia melalui beberapa cara:

- **Keamanan Pangan:** lebih banyak orang, khususnya anak-anak yang menderita kelaparan akibat menurunnya produksi pertanian, peternakan dan perikanan akibat merosotnya kualitas lingkungan;
- **Kesehatan:** gangguan pada kesehatan seperti diare, malaria, asma, dan stroke akan mempengaruhi manusia akibat naiknya temperatur permukaan bumi;
- **Kemiskinan:** kehidupan manusia hancur ketika pendapatan dari pertanian, peternakan, pariwisata dan perikanan hilang akibat malapetaka terkait iklim dan desertifikasi – perubahan lahan hutan/semak menjadi gurun;
- **Air:** meningkatnya kelangkaan air bersih akibat berkurangnya suplai dan semakin sering dan parahnya banjir dan kekeringan;
- **Pengungsi:** penduduk harus meninggalkan rumah, kampung dan kotanya akibat dampak lingkungan khususnya akibat naiknya permukaan air laut, desertifikasi dan banjir;
- **Keamanan:** banyak orang yang hidup di bawah kondisi tidak aman akibat konflik dan tidak berfungsinya institusi akibat pengungsi, malapetaka akibat iklim dan kelangkaan air bersih.

Hubungan antara peningkatan emisi GRK, dampak pada perubahan iklim, perubahan fisik pada lingkungan dan dampak pada manusia dapat dilihat pada Gambar 3. Dari gambar tersebut tampak bahwa hampir seluruh aspek kehidupan manusia terkena dampak perubahan iklim. Bahkan sebagian masyarakat harus mengungsi secara sukarela atau terpaksa akibat ketiadaan pangan, kemiskinan dan air bersih sebagai akibat langsung dari perubahan iklim. Ketidakstabilan politik dan konflik senjata juga ditengarai akan terjadi misalnya akibat pengungsi yang memasuki batas wilayah negara lain, dan lain-lain.

Dari dampak-dampak tersebut, pengungsi merupakan dampak yang belum banyak tersentuh selama ini, sehingga menjadi semacam krisis tersembunyi (*silent crisis*). Menurut IPCC (2007) antara 150 juta – 200 juta orang akan mengungsi atau terpaksa mengungsi pada tahun 2050 akibat naiknya permukaan laut, banjir dan kekeringan. Bank Dunia sendiri memperkirakan sekitar 56 juta orang di 84

negara harus mengungsi hanya akibat naiknya permukaan air laut. Terlepas dari akuratnya data yang ada, pengungsi yang terkait isu lingkungan jumlahnya semakin bertambah dan harus mendapat perhatian serius dari setiap negara di dunia.

Bagi Indonesia, salah satu dampak yang paling mencemaskan adalah dampak perubahan iklim pada pola pertanian Indonesia yang mengandalkan makanan pokok beras pada pertanian sawah yang bergantung pada musim hujan. Demikian pula, komoditas andalan seperti sawit, dan karet, semuanya sangat bergantung pada hujan. Di negara-negara berkembang lainnya, banjir menjadi ancaman serius pada negara-negara di dataran rendah seperti Bangladesh, Laos, Mozambique, Nigeria, Argentina dan lain-lain. Mengingat negara-negara berkembang yang umumnya terletak di garis khatulistiwa, maka kelihatannya bahwa dampak perubahan iklim memukul negara berkembang lebih besar dibanding negara maju. Sebab itu, tidak ada pilihan lain bagi negara berkembang, selain turut ambil bagian dalam upaya mengurangi dampak dan potensinya pada masa mendatang.

Penyebab dan Dampak Perubahan Fisik Dampak pada Manusia



Sumber: Global Humanitarian Forum (2009)

Gambar 3. Hubungan antara Peningkatan Emisi GRK di Atmosfer dengan Dampak pada Manusia

APA KATA ALKITAB?

Memahami ‘Apa Kata Alkitab’ mengenai siapa manusia, untuk apa Allah menciptakan manusia dan ciptaan lain dan apa tujuan akhir dari seluruh ciptaan, tidak dapat dipisahkan dari sejarah kerajaan Allah. John Stott (1990) menyatakan bahwa Alkitab membagi sejarah umat manusia dalam empat periode. Masing-

masing periode itu ditandai bukan oleh kebangkitan dan kejatuhan kerajaan, dinasti atau peradaban, tetapi dicirikan oleh empat peristiwa utama: *Pertama*, Penciptaan yang menggambarkan 'yang baik'; *Kedua*, Kejatuhan yang mewakili 'yang jahat'; *Ketiga*, Penebusan yang menggambarkan 'yang baru' dan *Keempat*, Akhir Zaman yang mencerminkan 'yang sempurna'.

Bingkai diatas adalah kerangka firman Tuhan, di mana melalui masing-masing sisi, kita akan belajar dan melihat sifat dasar ciptaan. Kita tidak dapat melihat ciptaan sebagai sesuatu yang terpisah dari keempat peristiwa secara keseluruhan, karena dengan melakukannya, kita menciptakan kerangka baru yang sama sekali terpisah dari maksud Allah.

Keempat realitas di atas juga memungkinkan orang Kristen untuk melakukan survei dan interpretasi dengan cakrawala yang benar, karena realitas tersebut menyediakan perspektif yang benar untuk melihat proses yang terbentang antara dua kekekalan. Kerangka ini menempatkan segala sesuatu pada posisinya, yaitu sebagai wadah untuk mengintegrasikan pengertian kita, dan membuka kemungkinan untuk berpikir kreatif tanpa takut salah arah, termasuk hal-hal yang sering dipandang 'sekuler' atau 'kompleks' sekalipun.

Keempat peristiwa atau realitas tersebut, masing-masing dapat diuraikan lebih lanjut. **Pertama, Penciptaan.** Kejadian 1 dan 2 selain menceritakan tentang penciptaan juga menggambarkan beberapa peristiwa lain yang perlu digaribawahi sebagai prinsip dasar bagi iman Kristen dalam memandang ciptaan Allah:

- a. Allah menciptakan alam semesta dari tidak ada menjadi ada; *creatio ex nihilo* (Kej. 1:1-2);
- b. Allah menciptakan ciptaan yang baik (Kej. 1:3-25);
- c. Allah menciptakan manusia segambar dengan-Nya (Kej. 1:26-27);
- d. Allah memberkati manusia dan memberikan mandat kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan lainnya (Kej. 1:28-30);
- e. Setelah menciptakan, Allah melihat bahwa 'semuanya itu baik' (Kej. 1:10,12,18, 21,25). Dan setelah menciptakan manusia, Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, 'sungguh amat baik' (Kej. 1:31);

- f. Allah mempercayakan kepada manusia untuk turut mengambil bagian dalam 'penciptaan' dengan 'memberi' nama kepada segala ternak, burung-burung di udara dan segala binatang di hutan (Kej. 2:20);
- g. Allah menciptakan perempuan menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej. 2:21-24);
- h. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan hubungan yang baik (Kej. 2:25);

**Kedua, Kejatuhan.** Kejadian 3 menunjukkan dampak ketidaktaatan manusia kepada perintah Allah dan keinginan untuk menjadi sama dengan Allah; menjadi 'allah'. Melalui episode kejatuhan, tampak jelas bahwa manusia lebih mendengarkan tipu daya iblis dibandingkan dengan ketaatan pada kebenaran Allah. Karena menyepelekan perintah Allah – Sang Pencipta – maka manusia diusir dari Taman Eden. 'Pengusiran' itu juga menandakan hubungan yang terputus antara Allah dengan manusia; antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan sesamanya; dan antara manusia dengan ciptaan lainnya.

**Ketiga, Penebusan.** Allah tidak meninggalkan atau menghancurkan ciptaan-Nya yang telah memberontak kepada-Nya – walaupun Dia mampu dan berhak untuk melakukannya. Sebaliknya, Allah merencanakan untuk menebus dan membebaskan mereka dari keruwetan dan hubungan yang retak dari segala sisi. Karya penebusan Allah dimulai ketika Allah memanggil Abraham dan memberikan janji kepadanya, yaitu memberkatinya dan melalui anak cucunya seluruh bangsa di bumi akan diberkati. Kehidupan bangsa Israel (keturunan Abraham) sebagai umat pilihan Allah tidak berjalan sesuai dengan rencana Allah, dan di sana-sini terjadi "pemberontakan" yang berakhir dalam masa perbudakan di Mesir (sekali lagi gambaran hubungan manusia dengan sesama yang tidak lagi berjalan sebagaimana rencana Allah). Karena itu, Allah membarui perjanjian-Nya dengan Israel di Gunung Sinai, dan Dia tetap pada janji-Nya untuk memberikan sang Penebus/Pembebas dari segala macam perbudakan yang diderita manusia. Setelah genap waktunya, Yesus datang, dan kedatangan-Nya menandai permulaan zaman baru. Kerajaan Allah (di mana Allah bebas memerintah dan ditaati) kembali datang dan babak akhir dimulai. Melalui kematian, kebangkitan dan kehadiran Yesus Kristus melalui Roh Kudus-Nya, Allah memenuhi janji penebusan bukan hanya bagi pribadi-pribadi, tetapi kembali mempersatukan mereka sebagai suatu masyarakat baru; masyarakat yang

diperdamaikan. Manusia yang telah jatuh dalam dosa ditebus menjadi manusia baru; ciptaan baru.

**Keempat, Akhir Zaman.** Suatu hari, ketika kabar baik telah diproklamasikan kepada seluruh bangsa (Matius 24:14), Yesus Kristus akan datang dalam kebesaran-Nya. Dia akan membangkitkan orang mati, menghakimi dunia dan membawa Kerajaan Allah kepada kesempurnaannya. Sejak itu seluruh kesakitan, air mata, kebusukan, dosa, penderitaan dan kematian akan dibuang dan Allah akan dimuliakan untuk selama-lamanya. Memang, sementara ini kita masih hidup dalam dua kurun waktu, yaitu antara 'Kerajaan yang Sudah Datang' dan 'Kerajaan yang Akan Datang; antara penebusan 'saat ini' dan 'yang akan datang', antara 'yang telah' dan 'yang belum'.

Secara ringkas, bingkai ini seharusnya mempengaruhi cara pandang kita. Misalnya, pemahaman tentang keempat bingkai menjadi dasar bagi kita untuk melihat bahwa sebagai orang-orang yang telah ditebus dan diperbarui Allah, kita juga mempunyai peran baru di dunia ini. Demikian pula, manusia baru memiliki tanggung jawab untuk menebus ciptaan dari kerusakan, kemerosotan dan kepunahan, sehingga seluruh ciptaan Allah juga mengalami makna penebusan yang dikerjakan oleh Kristus untuk manusia dan ciptaan Allah lainnya. Bingkai ini menolong manusia mengasihi lingkungan.

### Dicipta Segambar dengan Allah

Di antara seluruh ciptaan, hanya manusia yang disebut sebagai "diciptakan segambar dengan Allah" (Kej. 1:26, 27). Keterangan ini tentunya bukan dalam arti bahwa secara fisik manusia benar-benar sama dengan Allah. Oleh karena itu istilah 'segambar' dalam ayat tersebut perlu dipahami sebagaimana maksud awalnya dalam sejarah manusia di mana cerita itu disampaikan.

Perintah untuk tidak menyembah Allah lain di Kejadian 20: 4-5, semata-mata bukan hanya larangan untuk menyembah 'allah' yang salah, tetapi juga larangan untuk menyembah Allah yang sejati dengan cara yang tidak berkenan, misalnya, melalui citra atau gambaran, patung atau bentuk apapun yang mewakili 'allah'. Hanya ada satu makna yang tersisa, yaitu bahwa gambar Allah dapat ditemukan dalam seluruh penciptaan dan hal itu dinyatakan sendiri oleh Allah dalam Kejadian 1:26, yaitu: Berfirmanlah Allah: "*Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...*".

Dicipta segambar dengan Allah seperti diuraikan di Kejadian 1:26 tidak berarti kita memiliki kemiripan, apalagi kesamaan fisik dengan Allah. Segambar dengan Allah lebih pada aspek kualitas, khususnya karakter dan potensi ilahi. Dari sudut karakter kita mewarisi karakter Allah yang penuh kasih, murah hati, lemah lembut, sabar dan lain-lain (Bandingkan dengan Buah Roh di Galatia 5:22-23). Sedangkan dari sudut potensi ilahi kita mewarisi kuasa-kuasa mencipta, menyembuhkan, memulihkan hubungan yang rusak. Kita mencerminkan kemuliaan Allah melalui keserupaan dengan Allah. Artinya orang lain dapat melihat wujud Allah dalam diri orang Kristen yang hidup sesuai standar dan gaya hidup ilahi.

### **Makna Menaklukkan dan Berkuasa atas Bumi**

Setelah penciptaan, Adam dan Hawa – mewakili manusia secara keseluruhan - menerima perintah untuk 'menaklukkan' dan 'menguasai' bumi (Kej. 1:26-28). Dalam Kejadian 1:28 ada dua kata kunci yang digunakan Allah, yaitu 'taklukan' dan 'berkuasa'. Yang menarik adalah kata 'berkuasa' dari bahasa aslinya tidak menggunakan kata '*domination*' atau dominasi, tetapi '*dominion*'. Artinya, dalam menerapkan kuasa yang diberikan Allah manusia harus melihatnya dari sisi tanggung jawab dibanding sisi penggunaan kuasa itu sendiri yang cenderung egoistis dan berpusat pada diri sendiri. Mandat yang diberikan Allah adalah sebagai perawat Taman Allah dengan mengusahakan dan memeliharanya (Kej. 2:15). Mereka diberi tiga tanggung jawab khusus, yaitu a) mengolah/mengusahakan (*cultivate*), b) menjaga atau merawat Taman Allah, dan c) memberi nama kepada binatang-binatang yang ada di Taman Eden.

#### ▪ **Mengolah dan mengusahakan**

Kata 'mengolah' dan 'mengusahakan' mengindikasikan adanya a) perubahan (*change*), b) pertumbuhan (*growth*) dan c) pengembangan (*development*). Pertumbuhan dan perubahan yang dimaksud bersifat positif dan konstruktif bagi alam, artinya aktivitas mengolah atau mengusahakan alam pada dasarnya bertujuan untuk mendukung kelangsungan proses alami dan pencapaian-pencapaian lain yang tidak mengorbankan kepentingan ciptaan lainnya. Pengertian tentang konsep ini dalam bahasa Ibrani lebih tegas. Kata *mengolah* atau *mengusahakan* berasal dari kata '*abad*' dalam bahasa Ibrani yang berarti 'melayani' (*to serve*) atau lebih harfiah berarti 'menghambakan diri pada' (*to be slave to*). Bagi masyarakat agraris, adalah sangat alami dalam memikirkan terminologi '*cultivate*' dengan cara demikian, yaitu melakukan

tugas pelayanan sehingga kebun atau ternak memberikan hasil terbaik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks kita saat ini, kehadiran kita dalam dunia seharusnya selalu menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik, menghadirkan pertumbuhan dan membawa pengembangan orang Kristen adalah agen perubahan dalam konteks masing-masing. Apapun yang dikerjakan orang Kristen memiliki makna mengolah dan mengusahakan, bukan saja yang terkait dengan sumberdaya alam dan lingkungan tetapi semua aspek kehidupan.

### ▪ Menjaga

Kata 'menjaga' (*keeping*) memiliki beberapa arti, yaitu menjaga (*preserve*), melindungi (*protect*) dan memelihara (*maintain*). 'Menaklukkan' Taman Eden pada dasarnya berarti menopang kebaikan dan keindahan yang telah Allah ciptakan, sambil secara aktif melayani' melalui tindakan pengelolaan untuk meningkatkan kualitas yang terbaik dari taman itu (baca: dunia). Kata Ibrani 'samar' diterjemahkan sebagai 'keep' dalam bahasa Inggris, adalah kata yang sama yang digunakan dalam ucapan berkat dalam Bilangan 6:22-24. Dalam konteks ini, kita melihat bahwa Tuhan menyuruh Musa untuk menyatakan kepada Harun dan anaknya untuk memberkati bangsa Israel dengan ucapan: "Tuhan memberkati engkau dan melindungi (*samar*) engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera". Dalam konteks kita saat ini, Tuhan sebenarnya mengutus kita memasuki kehidupan sehari-hari setelah berjumpa dengan-Nya dalam ibadah setiap minggu untuk menyinari, memberkati dan menghadirkan damai sejahtera di manapun Dia mengutus dan menempatkan kita. Orang Kristen adalah penjaga, pelindung dan pemelihara sesamanya dan ciptaan lainnya karena memiliki hubungan khusus dengan pencipta-Nya.

### ▪ Memberi Nama

'Memberi nama' berarti berusaha mengenal masing-masing ciptaan. Manusia yang mengenal ciptaan lainnyaberarti memiliki hubungan yang akrab dan mengetahui secara khusus karakter atau sifat ciptaan yang diberi nama. Sebagian besar orang Indonesia mengetahui burung Cendrawasih dari bentuk dan warnanya yang khas, tetapi para ahli burung (ornitolog) mengetahui dengan pasti jenis (*species*) burung tersebut, ciri-ciri dan sifatnya yang khas serta daerah penyebarannya. Oleh karena itu dengan memberi

nama berarti Adam memiliki pengenalan yang benar akan binatang yang diberi nama. Adam juga mempraktikkan otoritas yang diberikan Tuhan kepadanya. Selain itu, dengan memberi nama Adam melakukan identifikasi dan memberikan nilai (*value*) terhadap ciptaan Allah, sama seperti nama kita yang memiliki arti atau sifat yang unik.

Dengan demikian, dalam tiga tindakan manusia (Adam) terhadap ciptaan lainnya, yaitu 'mengusahakan', 'menjaga' dan 'memberi nama', kita melihat bagaimana tindakan dan kosep manusia yang belum (jatuh) dalam dosa dalam 'menaklukkan' dunia yang juga belum tercemar oleh dosa. Dari beberapa ayat Alkitab di atas, kita dapat mengerti apa yang ada dalam pikiran Allah ketika Dia memanggil kita untuk 'menaklukkan dan berkuasa' atas bumi. Kita mengerti bahwa perintah itu bukan pernyataan dari arogansi Ibrani primitif, tetapi panggilan untuk menerima tempat kita yang benar dalam ciptaan sebagai 'pelayan', 'penjaga' dan 'pelindung'.

Dalam posisi itu kita mewujudkan citra Allah, yaitu sebagai fokus dan saluran bagi tindakan Allah di bumi. Menjadi jelas bahwa 'menaklukkan' dan 'menguasai' itu diberikan dalam konteks Taman Eden dan teladan Allah untuk 'memerintah' melalui manusia. Teladan ini tidak berarti bahwa manusia dapat bertindak lalim terhadap ciptaan Allah lainnya. Kristus sudah memberi teladan dengan mengorbankan diri-Nya bagi manusia berdosa. Kita diminta untuk juga rela berkorban bagi orang lain dan kesejahteraan ciptaan lain di atas kepentingan diri sendiri. Dengan melakukan fungsi ini dengan baik, maka kita telah menempatkan diri kita pada posisi yang tepat sesuai dengan maksud penciptaan. Kita diciptakan dari debu dan kita membutuhkan fungsi ciptaan lain agar dapat bertahan hidup, walaupun itu bukan alasan yang mulia untuk menyelamatkan ciptaan lainnya. Kita adalah ciptaan dan bagian dari ciptaan lain, tetapi kita memiliki tempat khusus di antara ciptaan lain secara keseluruhan. Karena itu kita harus menerima status tersebut dan seluruh tanggung jawab yang menyertai status tersebut.

Ketidakkonsistenan sebagian besar konsep etika lingkungan sekuler terjadi karena makna pengelolaan manusia seringkali dihilangkan dalam tatanan ciptaan, sementara pengelolaan tersebut sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, Aldo Leopold (dalam Bishop dkk, 1990) mengajak kita untuk menerima peran sebagai 'anggota-anggota dan masyarakat biasa dari komunitas alami'. Selanjutnya, dia

menyarankan agar hutan alam harus dipelihara karena aset itu adalah sumber bahan baku dari mana manusia menempa benda-benda peradabannya.

Alkitab menyatakan bahwa manusia memiliki tempat khusus dalam ciptaan, yaitu sebagai pengelola dan karenanya manusia bertanggung jawab memelihara ciptaan lain yang dipercayakan Allah kepadanya. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana cara menggunakan kekuasaan? Apakah model pemerintahan kita seperti raja lalim atau pelayan surgawi?

Dari perspektif firman Tuhan, orang Kristen dapat menerima peran sebagai pengelola dengan antusias sekaligus dengan kerendahan hati. Dengan antusias, karena kita dapat bersukacita bersama Allah dalam tugas khusus yang dipercayakan-Nya untuk mengelola bumi. Dengan kerendahan hati, karena kita menerima tugas tersebut atas pilihan Allah, bukan karena kepandaian atau kemampuan kita. Demikian pula kita akan bertanggung jawab kepada Allah untuk tindakan-tindakan kita terhadap ciptaan-Nya yang lain.

### **Tindakan Nyata Kristen**

Setelah melihat dan memahami ‘Apa Kata Dunia’ dan ‘Apa Kata Alkitab’, kini kita tiba pada perwujudan mengasihi lingkungan melalui tindakan nyata. Memahami apa itu krisis ekologi dan dampak perubahan iklim bagi kehidupan kita di bumi tidak cukup tanpa adanya perubahan cara pandang, konsep teologi mengenai tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan dan selanjutnya harus diikuti oleh komitmen dan tindakan nyata. Allah menghadirkan kita di bumi untuk menjadi pendengar dan pelaku firman, bahkan mendemonstrasikan makna dicipta segambar dengan-Nya.

### **Perubahan yang dimulai dari diri sendiri**

Kita dapat memulai dengan membarui pikiran atau akal budi kita (Roma 12:2). Bukan dengan meninggalkan pekerjaan dan berbondong-bondong masuk sekolah teologi. Pembaruan pikiran dan akal budi memiliki dasar yang kokoh karena bukan manusia semata-mata yang bertindak dan melakukannya. Allah sendirilah yang pertama melakukan pembaruan itu bagi setiap orang percaya. Orang-orang yang sudah dibarui ini kemudian kemampuan dan potensinya dipulihkan untuk berpikir seperti Kristus tentang semua isu yang dihadapi, termasuk isu lingkungan. Masalahnya, jika tidak aktif membarui pikiran kita,

maka kita akan tetap 'serupa dengan dunia' dan cara kita melihat hidup tidak berbeda dengan merekayang belum mengalami pembaruan.

Pikiran yang telah dibarui dan dipimpin oleh Roh Kudus akan peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. John Stott (1997) menyatakan bahwa sebagai murid Kristus, kita harus terus mengembangkan disiplin pendengaran ganda (*discipline double listening*), yaitu mendengarkan firman Allah dan sekaligus mendengarkan dunia (*listening to the Word and listening to the world*). Artinya, kita harus dengar-dengaran dan taat kepada firman Allah (*Word*), tetapi juga harus peka terhadap kebutuhan dan masalah dunia (*world*) di mana kita hidup, sehingga kekristenan kita menjadi relevan dan bermakna.

Perubahan cara pandang pribadi berlanjut pada perubahan gaya hidup yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan dan teladan Tuhan Yesus. Gaya hidup yang sesuai untuk dikembangkan adalah gaya hidup berkelanjutan. Ini gaya hidup kristen, karena setiap keputusan yang diambil terkait penggunaan sumberdaya (misalnya hutan, air, udara, makanan, dll) selalu dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai mandataris Allah di bumi. Orang Kristen yang telah berubah cara pandang dan gaya hidupnya, selanjutnya dapat memberi pengaruh, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, di tempat kerja dan pelayanan maupun dalam konteks yang lebih luas dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai kehidupan dikembangkan sendiri, kemudian dapat ditularkan kepada orang lain dalam lingkaran konsentris (keluarga inti, keluarga besar, teman dekat, tetangga, tempat kerja, masyarakat luas, bangsa dan negara) antara lain: a) Reduksi dan energi efisiensi – kurangi penggunaan energi misalnya dengan disiplin mematikan lampu yang tidak digunakan, gunakan bohlam hemat energi; b) Makanan akrab lingkungan – makan makanan yang bersumber dari petani lokal dan diproduksi dengan ; c) Kurangi polusi – mengurangi perjalanan yang tidak perlu atau menggunakan kendaraan umum adalah pilihan terbaik untuk kurangi polusi udara, disamping memperhatikan setiap kegiatan kita agar tidak menjadi sumber polusi; d) Peduli pada aksi-aksi lingkungan – kegiatan seperti menanam pohon, bekerjasama dengan tetangga dan masyarakat sekitar menjaga lingkungan yang bersih, membuat kompos sendiri, memilah sampah dan mengembangkan daur ulang sampah; e) Beri dampak di tempat kerja – membawa makanan dari rumah dan bawa tempat minum yang dapat diisi ulang, hemat listrik, kertas, dan lain-lain adalah hal kecil tetapi dapat berdampak luas; f) Mempengaruhi dunia pendidikan – bila ada kesempatan jelaskan melalui

pendidikan formal dan informal mengenai makna dicipta segambar dengan Allah, mandat Allah bagi dan tindakan nyata yang dapat dilakukan.

### **Tindakan Nyata Keluarga Kristen**

Keluarga Kristen yang dibentuk, dipelihara, diarahkan dan mengalami kuasa penyertaan Tuhan adalah saksi Kristus yang efektif saat ini, termasuk menjadi duta-Nya di bidang lingkungan. Kepedulian pada lingkungan hanya mungkin berkembang bila dimulai dari rumah. Contoh-contoh sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya atau mematikan lampu yang tidak digunakan akan menjadi kebiasaan bila ditanamkan dan didisiplinkan mulai dari rumah.

Itu sebabnya peran institusi pertama ilahi di dunia ini sangat penting pertama-tama membuat setiap anggota keluarga hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Selanjutnya diatas kebenaran itu dibangun dan diperluas pada mandat Allah, termasuk peduli pada apa yang dipedulikan Allah. Gaya hidup Kristen yaitu gaya hidup sederhana atau berkelanjutan sangat efektif dikembangkan dari rumah. Apabila gaya hidup ini sudah dimiliki anak, maka ketakutan terhadap konsumerisme dan hedonisme otomatis akan sirna, karena nilai-nilai dan dampaknya bertantangan dengan kebenaran firman Tuhan yang dihidupi setiap anggota keluarga.

Beberapa tindakan nyata keluarga Kristen dalam konteks masing-masing antara lain: a) Rumah berkelanjutan – membeli atau membangun rumah yang sesuai iklim tropis yang panas dan lembab, dan memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti angin, panas, air hujan serta meminimalkan dampak pada lingkungan (mis. sisa sayur dibuat kompos, sampah di daur ulang); b) Peralatan rumah tangga akrab lingkungan – memilih peralatan yang hemat energi, tahan lama dipakai atau bisa diperbaiki; c) Beli kendaraan berdasarkan fungsi – efisiensi bahan bakar dan fungsinya sesuai kebutuhan menjadi utama dalam membeli/sewa kendaraan; d) Makanan rendah jejak karbon – jenis makanan yang diproduksi lokal, dekat tempat tinggal karena energi yang dibutuhkan untuk memproduksi, transportasi dan mengolah makanan tersebut minimal; e) Belanja hijau – belanja yang mempertimbangkan asal barang yang dibeli, bahan baku yang digunakan dan kemasan yang digunakan, membawa sendiri tas belanja dapat mengurangi penggunaan plastik; f) Liburan akrab lingkungan – sedapat mungkin liburan ke tujuan wisata alam, mempertimbangkan transportasi yang digunakan, hotel/penginapan, makanan selama liburan dan juga menjaga

lingkungan daerah tujuan wisata; g) Murah hati dalam member – barang dan peralatan yang tidak digunakan sebaiknya diberikan atau disumbangkan sehingga berkurang sumberdaya dan energi yang digunakan untuk membuat barang baru yang sejenis yang ‘dimuseumkan’ di rumah.

### **Tanggung Jawab Gereja Terhadap Lingkungan**

Gereja adalah tanda kerajaan Allah di dunia. Untuk itu, dua tugas utama gereja yaitu pemberitaan injil dan tanggung jawab sosial tidak dapat dipisahkan. Dunia sekitar hanya akan mengetahui siapa Allah dan bagaimana kerajaan Allah itu dengan melihat dan mengalami tanda-tanda yang didemonstrasikan gereja dan warganya melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Fungsi dan peran gereja di dunia juga ditentukan oleh integritasnya. Artinya, ada konsistensi antara apa yang dikhotbahkan dari mimbar dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan sangat ditentukan oleh pemahaman pemimpin (pendeta dan penatua/sintua) dan warga gereja mengenai apa itu gereja dan untuk apa Allah menghadirkan gereja di dunia.

Dalam kaitannya dengan isu lingkungan, gereja memiliki peran sangat strategis dengan ‘hidup sebagai masyarakat yang mewujudkan diri dan kehidupannya sebagai ciptaan yang sudah ditebus’ (Rasmussen, 1996). Artinya, gereja dalam diri anggota tubuh Kristus dapat menghadirkan gaya hidup yang berbeda pada lingkungan sekitarnya; gaya hidup yang bersumber dan berorientasi pada kebenaran Allah dan firman-Nya. Tidak ada organisasi lain di dunia, di mana anggota-anggotanya memiliki komitmen antara satu dengan yang lain. Lebih daripada itu, tidak ada tempat lain di mana tersedia kuasa yang dapat mengubah hati manusia selain di gereja. Dengan pemahaman ini, gereja adalah sungguh jawaban Tuhan atas isu lingkungan dan perubahan iklim yang dihadapi umat manusia saat ini.

Beberapa tindakan nyata yang dapat dilakukan gereja adalah: a) meluruskan dan memperdalam pemahaman anggota gereja dan masyarakat mengenai mandat Allah untuk menjaga dan memelihara ‘Taman Allah’ di dunia ini; b) mengembangkan konsep ‘gereja berkelanjutan’ dengan memastikan aset dan fasilitas gereja tidak menjadi sumber pencemaran dan polusi, efisien menggunakan energi khususnya listrik dan bahan bakar, hemat menggunakan kertas, air, dan halaman gereja digunakan untuk kegiatan produktif; c) Memastikan setiap kegiatan gereja (Natal, Paska, Bulan Keluarga, dll) menggunakan makanan akrab lingkungan dan rendah emisi karbon,

mengurangi penggunaan bahan tidak akrab lingkungan seperti plastik, styrofoam, dll; d) mendukung program pemerintah daerah di mana gereja berada di bidang lingkungan hidup, misalnya penanaman pohon, pembuatan luban biopori, menerapkan daur ulang sampah; e) bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan-kegiatan lingkungan (misalnya di Jawa Barat – Babad kuring – kembali ke nilai tradisional Sunda melalui gotong royong); f) partisipasi dalam perayaan-perayaan lingkungan nasional dan internasional, misalnya program *Earth Hour* setiap akhir Bulan Maret, merayakan hari lingkungan hidup sedunia 5 Juni, dll.

### PENUTUP

Sebagai warga negara Indonesia, tidak kebetulan kita lahir sebagai orang Indonesia. Allah punya visi dan tujuan untuk itu. Untuk itu, kita perlu evaluasi peran apa yang kita mainkan dan kontribusi apa yang telah dan dapat kita berikan bagi bangsa ini. Tidak jarang, orang Kristen hanya menjadi kritikus dan penonton di pinggir lapangan tanpa mau turun tangan langsung. Seolah semua isu bangsa ini disebabkan hanya oleh orang lain, khususnya pemerintah dan dirinya adalah orang suci dan berhak dilayani dan mendapatkan haknya.

Kita dapat belajar dari Yusuf yang menangkap visi Allah dan menterjemahkannya dalam program praktis telah menyelamatkan diri dan keluarganya dari kelaparan, bangsa Mesir, bahkan satu bangsa besar, yaitu Bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Perubahan iklim dan dampaknya bukan isu baru dan sudah terjadi pada zaman Yusuf. Namun, dari Kejadian 39-50 kita dapat melihat bagaimana seorang Yusuf, dapat membuat perbedaan melalui program adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim dan isu lingkungan yang dihadapi Mesir dan dunia. Kuncinya terletak pada: a) Bergantung pada Tuhan; b) Menjadi jawaban dunia; c) Berakal budi dan bijaksana; d) Rumuskan visi dan pencapaiannya; e) Segera bertindak dan jangan tunda-tunda; f) Kumpulkan data yang akurat dan ambil keputusan berdasarkan data; g) Libatkan semua pemangku kepentingan.

Tampak bahwa persekutuan dengan Allah, karakter ilahi, integritas dan semangat melayani dan berkorban menjadi kuncinya. Bukankah ini juga menunjuk pada Kristus, hamba Allah yang turun menjadi manusia, berkorban bahkan sampai mati di kayu salib untuk menebus manusia dan ciptaan Allah lainnya?

Dengan demikian, sebagai warga negara Indonesia setiap orang Kristen, tanpa kecuali, seharusnya meneladani Yusuf untuk menjadi jawaban – bukan masalah – atas pergumulan masyarakat, bangsa Indonesia dan dunia atas isu lingkungan dan perubahan iklim. Itu semua dapat terjadi bila setiap orang Kristen, pertama-tama mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, kemudian mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dan mengasihi lingkungan sebagaimana Allah mengasihi mereka.

---

HASKARLIANUS PASANG, Ph.D. adalah penulis buku ‘*Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*’ (Literatur Perkantas); melayani sebagai Penatua dan Ketua Majelis Jemaat GKI Bogor Baru; melayani di beberapa Yayasan Kristen; anggota Pengurus Nasional Perkantas; saat ini bekerja di PT Smart Tbk sebagai Division Head Sustainability. Mengajar sebagai dosen luar biasa di STT SAPPI.